

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain di luar perusahaan.

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:1) adalah:

“Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas”.

Menurut Kasmir (2015:7), mengemukakan definisi laporan keuangan, sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan menurut Menurut Munawir (2014:2), membahas tentang pengertian laporan keuangan, sebagai berikut:

“Laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi dari suatu perusahaan yang merupakan suatu proses aktivitas yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas perusahaan guna untuk pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat mempunyai tujuan tertentu. Secara umum laporan keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan terhadap perusahaan, sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai tujuan laporan keuangan, berikut dikemukakan dengan beberapa definisi mengenai tujuan laporan keuangan.

Menurut APB Statement No.4 berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprises dalam Sofyan* (2011:126) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

A. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

B. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud :
 - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
 - c. Untuk menilai kemampuannya dalam menyelesaikan utang-utangnya.
 - d. Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaan yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud :
 - a. Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk keperluan perusahaan.
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.

3. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

C. Tujuan Kualitatif

Adapun tujuan kualitatif adalah sebagai berikut :

1. *Relevance*

Memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan

2. *Understandability*

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

3. *Verifiability*

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

4. *Neutrally*

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

5. *Timeliness*

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

6. *Comparability*

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

7. *Completeness*

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. I (2015:3) mendefinisikan sebagai berikut:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2015:11), adalah sebagai berikut:

1. “Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari beberapa tujuan laporan keuangan yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang terpercaya yang menggambarkan bagaimana posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pihak-pihak eksternal maupun internal suatu perusahaan. Pihak eksternal laporan keuangan bermanfaat untuk pemakainya pada saat ini maupun masa yang akan datang. Sedangkan pihak internal laporan keuangan bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2011: 1.4-1.5), komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. “Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan

Berikut penjelasan di atas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011: 1.4 1.5), yaitu:

- 1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode**

Laporan posisi keuangan (neraca) adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode

Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama 1 (satu) periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan:

- a. Total laba rugi komprehensif selama suatu periode yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non-pengendali.
- b. Untuk tiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyaji kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25.
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, masing-masing pos pendapatan komprehensif lain dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilang pengendalian.

4. Laporan arus kas selama periode

Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan). Laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2015:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan

sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

2.1.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu

periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015:104) mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Pengertian Rasio Keuangan menurut Irham Fahmi (2012:107) dinyatakan sebagai berikut:

“Rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.”

Sedangkan Menurut Harahap (2013:297) mengatakan pengertian rasio keuangan sebagai berikut:

“Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka antara satu komponen dengan komponen lainnya guna untuk menunjukkan kondisi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.1.5 Kriteria Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2013:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio *leverage* adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.

7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan toingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. “Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Rentabilitas (*Rentability Ratio*)”

Adapun penjelasan jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Liquidity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih maka akan mampu memenuhi (membayar) utang terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung yaitu rasio total hutang terhadap total

aset, rasio hutang modal saham, rasio time interest earned, rasio fixed changes coverage.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana lebih yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih bila dinamakan pada aktiva lain yang lebih produktif.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar perusahaan.

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Rasio pertumbuhan ditentukan dengan membagi jumlah tahun bersangkutan dengan jumlah pada tahun dasar, dimana tahun dasar dianggap sebagai 100%.

6. Rasio Rentabilitas (*Rentability Ratio*)

Rentability Ratio adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. *Rentability ratio* juga menunjukkan

bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal.

Rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi solvabilitas dan rentabilitas. Solvabilitas yang akan digunakan adalah leverage, sedangkan rentabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).

2.1.2 Winner/Loser Stock

2.1.2.1 Pengertian Winner/Loser Stock

Menurut Sunarto dalam Iskandar dan Suardana (2016) *Winner/loser stock* adalah sebagai berikut:

“*Winner stock* adalah saham yang memiliki *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* negatif”.

Sedangkan menurut Hendrawati dalam Arfan dan Wahyuni (2010) *winner/loser stock* adalah sebagai berikut:

“Saham Winner adalah saham yang mengalami perubahan harga saham yang paling besar (ekstrim) atau saham yang mengalami kenaikan harga dengan presentase yang paling besar dalam satu hari perdagangan. Saham loser adalah saham yang mengalami penurunan harga dengan presentase yang paling besar dalam satu hari perdagangan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa *winner stock* merupakan saham yang diinginkan kerana memiliki *return* positif sedangkan *loser stock* merupakan saham yang dihindari karena memiliki *return* negatif.

2.1.2.2 Pengukuran *Winner/Loser Stock*

Penentuan status *winner/loser stock* dilakukan dengan menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan *return* pasar (Sunarto, dalam Iskandar dan Suardana, 2016).

Menurut Irham Fahmi (2014:166), *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Menurut Jogiyanto (2013:236), perhitungan *return* saham sebagai berikut:

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

- R_t : Return saham pada tahun t
- P_t : Harga saham sekarang
- P_{t-1} : Harga saham periode sebelumnya

Menurut Agus Sartono (2012:70), menyatakan bahwa harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan di pasar modal. Adapun yang dimaksud *return* pasar dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. Menurut Fakhruddin (2008:109-110), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) artinya indeks tersebut mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdaftar di bursa tersebut.

Menurut Sunarto dalam Iskandar dan Suardana (2016), perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, perhitungan pada penelitian ini menggunakan kedua pengukuran tersebut yaitu menurut Irham Fahmi (2013:236) karena tahap pertama mencari return sahamnya, kemudian teori Sunarto dalam Iskandar dan Suardana (2016) untuk mencari Indeks Harga Saham Gabungan untuk mengetahui pergerakan saham dalam perusahaan index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 *Financial Risk*

2.1.3.1 *Pengertian Financial Risk*

Menurut Brigham dan Houston (2011:164) dalam Septiani 2015, menjelaskan bahwa risiko keuangan adalah sebagai berikut:

“Risiko keuangan merupakan suatu tambahan risiko bagi pemegang saham biasa yang diakibatkan oleh penggunaan *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan mengacu pada penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap (hutang dan saham preferen)”.

Menurut Agus Sartono (2012:120) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai

berikut :

“*Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%”.

Sedangkan menurut Ambarwati (2010: 10) risiko keuangan adalah sebagai berikut:

“Risiko keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang”.

Risiko keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi aktivitas kewajiban pendanaanya. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *Leverage*. Istilah *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk mempersembahkan tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan (Syamsuddin dalam Sunarni 2013). Selanjutnya dijelaskan bahwa tingkat *leverage* bisa aja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

2.1.3.2 Pengukuran *Financial Risk*

Rasio keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to*

Equity Ratio. Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang.

Menurut Agus Sartono (2012:121) ada beberapa jenis pengukuran *leverage*

yaitu :

1. “*Debt Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Time Interest Earned Ratio*
4. *Fixed Charge Coverage*
5. *Debt Service Coverage*”

Berikut penjelasan mengenai beberapa ratio leverage sebagai berikut:

1. *Debt Ratio*

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

$$Debt Ratio = \frac{Total Utang}{Total Aktiva}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur total shareholders' equity yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage ratio, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5. *Debt Service Coverage*

Debt service coverage, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukan angsuran pokok pinjaman.

$$Debt\ Service\ Coverage = \frac{Laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{Bunga + \frac{Angsuran\ Pokok\ Pinjaman}{(1 - tarif\ pajak)}}$$

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan *debt to equity ratio* dalam menentukan tingkat *leverage*. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

2.1.4 Rentabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rentabilitas

Perusahaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan laba besar pasti akan selalu meningkatkan target laba setiap tahunnya. Namun, laba yang besar belum bisa menjadi patokan bahwa perusahaan telah efisien dalam bekerja. Untuk bisa mengetahui efisien atau tidaknya suatu perusahaan bisa dilakukan dengan membandingkan antara laba yang didapatkan dengan modal yang telah

dikeluarkan untuk bisa menghasilkan laba atau dengan cara menghitung rasio rentabilitasnya.

Menurut Bambang Riyanto (2011:59) mendefinisikan rentabilitas sebagai berikut:

“Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.”

Menurut Frianto Pandia (2012:64), Rasio Rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau (laba sebelum pajak) dengan total *asset* yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tertentu”.

Menurut Kasmir (2015:218) definisi Rentabilitas adalah sebagai berikut:

“ Rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan rentabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan cara membandingkan laba dengan asset yang dimiliki.

2.1.4.2 Pengukuran Rentabilitas

Menurut Frianto Pandia (2012:67) dalam Lisda dan Apriliani, pengukuran Rasio Rentabilitas suatu Bank dilihat dari kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Pengukuran dalam unsur ini didasarkan pada:

1. “*Return on Asset (ROA)*”
2. *Return on Equity (ROE)*
3. *Net Interest Margin (NIM)*
4. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)”

Berikut penjelasan masing-masing pengukuran Rasio Rentabilitas yang telah dikemukakan di atas sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang membandingkan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. *Return on Asset (ROA)* merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atau sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Rumus: } (ROA) = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset (rata - rata)}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak), dengan modal (modal inti) bank. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. *Return on Equity (ROE)* merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia dalam memperoleh laba bersih.

$$\text{Rumus: } (ROE) = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total modal inti (rata - rata)}} \times 100\%$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

$$\text{Rumus: (NIM)} = \frac{\text{interest income} - \text{interest expense}}{\text{average interest earning asset}} \times 100\%$$

4. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

$$\text{Rumus: (BOPO)} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan *Return On Asset* dalam menentukan rentabilitas karena *Return On Asset* dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Dengan mengetahui laba pada perusahaan tersebut maka dapat mengetahui juga adanya tindakan perataan laba.

2.1.4.3 Macam-Macam Rentabilitas

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari kreditur (modal pinjaman). Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas suatu perusahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Rentabilitas Ekonomi

Menurut Bambang Riyanto (2011:33) bahwa:

“Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal pinjaman yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase.”

Oleh karena itu, pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan (*operating capital assets*). Dengan demikian yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan efek) tidak diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*)

Rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= \text{Profit Margin} \times \text{Operating Assets Turnover} \\ &= \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\% \end{aligned}$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disuatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (2011:44) bahwa:

“Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.”

Dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri hal ini yang harus dicari ialah besarnya untung bersih dan jumlah modal sendiri. Jadi rumusan dari rentabilitas modal sendiri ialah :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.5 Agency Theory (Teori Keagenan)

Menurut Anthony dan Govindrajana dalam Lisda dan Apriliani (2017) konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Sebagai (*agent*), manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan masing-masing pihak perusahaan untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaki manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal

dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pemegang eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasa informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*eraning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Menurut Zulkurniasi dalam Dewi (2011:23) asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi dalam pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) mendorong manajemen (*agent*) untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik (*principal*). Terutama jika informasi tersebut berkaitan dnegan pengukuran kinerja manajemen (*agent*). Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.6 Perataan Laba

2.1.6.1 Definisi Perataan Laba

Menurut Beidleman dalam Riahi dan Belkaoui (2011:192) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut:

“Perataan laba merupakan pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh peusaha. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik”.

Sedangkan menurut Sale dalam Lisda dan Apriliani (2017), *Income smoothing* adalah sebagai berikut:

“As a form signaling where by managers use theirs discretion over the choice among accounting alternatives within generally accepted accounting principles so as to minimize fluctuations of earnings over time around the trend they believe best reflects their views of investors expectations of the company’s future performance”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa:

“Sebagai bentuk sinyal di mana oleh para manajer menggunakan discretion mereka atas pilihan di antara alternatif akuntansi dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga dapat meminimalkan fluktuasi penghasilan dari waktu ke waktu di sekitar tren yang mereka percaya paling mencerminkan pandangan mereka tentang ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan.”

Menurut Wolk et al. dalam Arfan dan Wahyuni (2010), *Income smoothing* adalah sebagai berikut:

“Income smoothing is hypothesis has been that managers seek to smooth income over time so that a more stable earnings stream with less year-to-year variance would lead to higher firm valuation”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa:

“Perataan laba adalah hipotesis bahwa manajer berusaha untuk memperlancar pendapatan dari waktu ke waktu sehingga aliran pendapatan yang lebih stabil dengan varians tahun ke tahun yang lebih sedikit akan mengarah pada penilaian perusahaan yang lebih tinggi.”

Sedangkan Menurut Mulford dan Comiskey dalam Arfan dan Wahyuni (2010), *Income smoothing* adalah sebagai berikut:

“Income smoothing is a form of earnings management designed to remove peaks and valleys from a normal earning series, including steps to reduce and store profit during good year for use during slower year”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa:

“Perataan laba adalah bentuk manajemen laba yang dirancang untuk menghilangkan puncak dan lembah dari serangkaian penghasilan normal, termasuk langkah-langkah untuk mengurangi dan menyimpan laba selama tahun yang baik untuk digunakan selama tahun yang lebih lambat.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba agar dapat terlihat laba perusahaan tetap stabil.

2.1.6.2 Motivasi Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:193) menyatakan bahwa perataan laba sebagai berikut:

“Motivasi dibalik perataan laba termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja sekaligus juga penurunan siklus bisnis melalui proses psikologis”.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:193) mengusulkan motivasi perataan laba sebagai berikut:

1. “Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan”.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:193) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba:

“Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya risiko perusahaan secara keseluruhan. Pendapat yang kedua berkenaan dengan perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga kan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar”.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:194) memberikan tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan:

1. “Mekanisme pasar yang kompetitif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen”.

2.1.6.3 Objek Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:195) menyatakan bahwa, pada dasarnya objek perataan laba seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang

paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena laba laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pertanyaan keuntungan sebagai objek perataan yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- a. “Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum dan sesudah pajak.
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan dividen”.

Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per lembar saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat angka yang paling aktif, baik laba maupun laba per saham.

2.1.6.4 Jenis Perataan Laba

Eckel dalam Gandasari dan Herawaty (2015) mengungkapkan bahwa perataan atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan, yaitu sebagai berikut:

1. *Real Income Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.

2. *Artificial Income Smoothing* adalah perataan laba melalui metode akuntansi yang diterapkan untuk menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

2.1.6.5 Dimensi Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:195) dimensi perataan laba dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Membedakan dimensi perataan laba menjadi perataan *riil* dan perataan *artificial*, sebagai berikut:

“Perataan *riil* mengacu pada transaksi *actual* yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapat, dimana perataan *artificial* mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain”.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:195) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut:

“Perataan laba mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren dibanding terhadap kejadian sebaliknya”.

Dimensi perataan laba dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Riahi dan Belkoui (2011:196) menambah dimensi perataan laba yang ketiga, yang dinamakan perataan klasifikasi dan membedakan antara ketiga dimensi perataan laba sebagai berikut:

1. “*Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan*: Manajemen dapat menentukan waktu transaksi *actual* terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya

peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.

2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu: melalui kejadian dan pengakuan determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi: melalui perataan secara pengklasifikasian ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intra laba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik”.

Pada dasarnya, perataan *riil* berkaitan dengan perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan, sementara perataan *artifisial* berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Riahi dan Belkaoui 2011:196).

2.1.6.6 Pengukuran Perataan Laba

Dalam menentukan suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan *index eckel*.

Menurut Imam (2014:19) *index eckel* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. “Objek dan berdasarkan statistik dengan pemisahan (*cut off*) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa melaksanakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif.
3. Mengukur terjadinya praktik perataan laba yang menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel praktik perataan laba yang potensial

dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu”.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu dengan menggunakan Indeks Eckel. Menurut Eckel dalam Iskandar dan Suardana (2016), digunakan Indeks Eckel dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

$$\text{Dimana } CV \Delta I = \sqrt{\sum \frac{(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\sum \frac{(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan:

Δi : Perubahan Laba dalam satu periode (*income*)

Δs : Perubahan Penjualan dalam satu periode (*sales*)

ΔI : Rata-rata perubahan laba dalam suatu periode (*income*)

ΔS : Rata-rata perubahan penjualan dalam suatu periode (*sales*)

n : Banyaknya yang diamati

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi ΔI

atau

ΔS dibagi dengan rata-rata ΔI atau ΔS

Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Sedangkan $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dihitung dengan menggunakan rumus:

Atau:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta X}$$

Keterangan:

ΔX : Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n, tahun n-1

$\bar{\Delta X}$: Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n, tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila:

- Indeks perataan laba < 1 , berarti perusahaan termasuk yang melakukan perataan laba (diberi nilai 1)
- Indeks perataan laba ≥ 1 , berarti perusahaan tidak termasuk yang melakukan perataan laba (diberi nilai 0)

2.1.7 Nilai Perusahaan

2.1.7.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Margaretha (2011:5), "Nilai (*value*) perusahaan yang sudah go

public merupakan nilai yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual.”

Menurut menurut Agus Sartono (2012:487) nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu”.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:7), “Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham.”

2.1.7.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu focus, yaitu meamksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the stareholders*). Tujuan Normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. “Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan factor risiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab social”.

2.1.7.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan seringkali dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian risiko. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio ini menurut Irham Fahmi (2013:138) adalah sebagai berikut:

1. *Earning per share* (EPS)
2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba
3. *Price Book Value* (PBV)

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market price per share(harga pasar per lembar saham) dengan earning per share (laba per lembar saham).

Bagi para investor semakin tinggi price earning ratio maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Per Share* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau Laba Per saham

3. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price Per Share* atau Harga Pasar per saham

BPS = *Book Price per share* atau nilai buku per saham

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Price Earning Ratio* karena semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba meningkat dan nilai perusahaan menjadi baik.

2.1.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, Riahi dan Belkaoui (2011:197) mengemukakan beberapa faktor pendorong perataan laba. Temuan penelitian tersebut antara lain :

1. “Analisis Sektor dan Negara
2. Keamanan jabatan dan perataan antisipatif
3. Kesejahteraan pemegang saham dan perataan laba”.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) yaitu sebagai berikut:

Menurut penelitian yang dilakukan Arfan dan Wahyuni 2010 yang berjudul Pengaruh *Firm Size*, *Winner/Loser Stock* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang

mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan, *Winner/loser stock*, dan *Debt to Equity Ratio*.

Menurut penelitian yang dilakukan Budileksmana dan Andriani 2005 yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Risiko Keuangan dan Profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan Ibnu Abni Lahaya 2017 yang berjudul Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Risiko Keuangan dan Ukuran Perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Iskandar dan Suardana 2016 yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, dan *Winner/loser Stock* terhadap praktik perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan dan *Return On Asset (ROA)*.

Menurut penelitian yang dilakukan Lisda dan Apriliani 2017 yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rentabilitas, dan *Winner/loser Stock* terhadap praktik perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan, Rentabilitas, dan *Winner/loser Stock*.

Menurut penelitian yang dilakukan Aji dan Mita 2010 yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur

Kepemilikan terhadap praktik perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Noviana dan Afri 2011 yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu Dividend Payout Ratio.

Menurut penelitian yang dilakukan Prasetya dan Raharjo 2013 yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Klasifikasi KAP, dan Likuiditas terhadap praktik perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *Financial Leverage* dan Likuiditas.

Dari uraian tersebut di atas maka, perataan laba dapat dipengaruhi oleh:

1. Ukuran perusahaan
2. *Winner/loser stock*
3. *Debt to Equity Ratio*
4. Risiko Keuangan
5. Profitabilitas
6. *Return On Asset (ROA)*
7. Rentabilitas
8. Nilai Perusahaan
9. *Dividend Payout Ratio*
10. Likuiditas

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba tersebut peneliti hanya meneliti faktor diantaranya *winner/loser stock*, risiko keuangan (*financial risk*), dan rentabilitas/ profitabilitas.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Budileksmana dan Andriani (2005)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta	Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage Operasi</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Risiko perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. - Ukuran perusahaan dan <i>leverage operasi</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
2	Masodah (2007)	Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya.	<i>Size, Bonus Plan, Debt to Equity</i> , Profitabilitas	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Debt to Equity</i> berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba - <i>Size, bonus plan</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

3	Aji dan Mita (2010)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Risiko keuangan dan nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap perataan laba - Sedangkan profitabilitas, kepemilikan manajemen tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.
4	Arfan dan Wahyuni (2010)	Pengaruh Firm Size, Winner/loser Stock, dan Debt to Equity Ratio terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2007)	<i>Firm Size, Winner/loser Stock, Debt to Equity Ratio</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Firm size, winner/loser stock, dan debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.
5	Silviana (2010)	Analisis Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan Manufaktur	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Net Profit Margin, Financial Leverage, Debt to Equity Ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - Sedangkan profitabilitas, <i>net profit margin, financial leverage, dan debt to equity</i>

		Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 20005-2009		<i>ratio</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
6	Noviana dan Afri (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan <i>Dividend Payout Ratio</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - Sedangkan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh terhadap perataan laba.
7	Oktavia (2011)	Perataan Laba dan kaitanya dengan Nilai Perusahaan	Perataan Laba, Nilai Perusahaan.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Perataan laba berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
8	Rahmawati dan Muid (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpegaruh terhadap Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. - <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio</i> tidak

				berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
9	Ani Uswati (2012)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> , dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Perataan Laba (<i>income smoothing</i>) pada Perusahaan <i>Property, Real Estate dan Building Construction</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010	<i>Financial Leverage</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: - <i>Financial leverage</i> , <i>return on asset</i> dan <i>dividend payout ratio</i> secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>)
10	Nuvita Dwi Cahyani (2012)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktik Perataan Laba.	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: - Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - Ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
11	Prayudi dan Rohmawati	Pengaruh Profitabilitas,	Profitabilitas, Risiko	Berdasarkan hasil penelitian dan

	(2013)	Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba (Income Smoothing)	Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan	pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel nilai perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. - Sedangkan profitabilitas, risiko keuangan, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
12	Prasetya dan Raharjo 2013	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Klasifikasi KAP, dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba.	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Klasifikasi KAP, Likuiditas	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial leverage</i> dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. - Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
13	Sri dan Asri (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Winner/loser Stock</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap perataan laba	Ukuran Perusahaan, <i>Winner/loser Stock</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan dan <i>winner/loser stock</i> berpengaruh secara signifikan

		(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)		terhadap perataan laba. - <i>Debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
14	Iskandar dan Suardan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset (ROA)</i> , dan <i>Winner/loser Stock</i> terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2010-2013)	Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Winner/loser Stock</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: - Ukuran perusahaan dan <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - <i>Winner/loser stock</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
15	Josep, AR dan Devi (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset (ROA)</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (2012-2014)	Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: - Ukuran perusahaan, <i>Return On Asset (ROA)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
16	Ibnu Abni Lahaya (2017)	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , Risiko	<i>Dividend Payout Ratio</i> , Risiko Keuangan,	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

		Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia)	Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Risiko keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. - <i>Dividend payout ratio</i>, nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
17	Lisda dan Apriliani 2017	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rentabilitas, dan <i>Winner/loser Stock</i> terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2015)	Ukuran Perusahaan, Rentabilitas, <i>Winner/loser Stock</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan, rentabilitas dan <i>winner/loser stock</i> berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
18	Meni Sunarni (2013)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)	Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Risiko Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba - Nilai perusahaan dan risiko keuangan tidak

		pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		berpengaruh terhadap perataan laba.
--	--	---	--	-------------------------------------

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lisda dan Apriliani (2017) “Pengaruh ukuran perusahaan, rentabilitas, dan *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2015”. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel (X_1), variabel (Z), periode penelitian dan perusahaan yang diteliti. Penulis meneliti pada perusahaan index LQ45 pada periode 2010 sampai dengan 2017.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan memuat berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yang dimaksud adalah manajemen, sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham. Di dalam laporan keuangan, salah satu informasi yang menjadi fokus utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh pihak eksternal adalah laba. Secara umum, keberhasilan perusahaan dapat dilihat pada kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba.

Kepentingan informasi laba ini membuat pihak manajemen cenderung untuk selalu ingin membuat laporan keuangan menjadi lebih baik. Hal ini dikenal dengan istilah perataan laba (*income smoothing*). “Perataan laba didefinisikan

sebagai pengurangan fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan” (Beidleman dalam Ahmad Riahi dan Belkaoui, 2011:56). Perataan laba disebabkan oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) sehingga akan menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.2.1 Pengaruh *Winner/loser Stock* terhadap Perataan Laba

Winner stock adalah saham yang memiliki *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* negatif. *Winner/loser stock* dilakukan dengan menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan *return* pasar (Sunarto, dalam Iskandar dan Suardana, 2016).

Menurut Salno dan Baridwan dalam Iskandar dan Suardana (2016), menyatakan pengaruh *Winner/loser stock* terhadap perataan laba sebagai berikut:

“Mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya dikelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan

perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*”.

Menurut Yulianto dalam Arfan dan Wahyuni (2010), menyatakan pengaruh *winner/loser stock* terhadap perataan laba sebagai berikut:

“Laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil. Laba yang stabil memberikan persepsi kepada investor bahwa tingkat return saham yang diharapkan tinggi dan tingkat resiko portofolio saham rendah, sehingga kinerja perusahaan terlihat baik. Ketika perusahaan berada pada status *winner stock* perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stock* dan menghindari berpindah ke *loser stock* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan”.

Hasil dari penelitian Salno dan Bridwan dalam Iskandar dan Suardana (2016), Yulianto dalam Arfan dan Wahyuni (2010) dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pengaruh *winner/loser stock* terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*).

2.2.2 Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba

Menurut Syamsuddin dalam Sunarni (2013) menyimpulkan bahwa:

“Resiko keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi aktivitas kewajiban pendanaanya. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *Leverage*. Istilah *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk mempersembahkan tingkat penghaasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan Selanjutnya dijelaskan bahwa tingkat *leverage* bisa aja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan”.

Menurut Dina dan Dul (2012) berpendapat bahwa sebagai berikut:

“leverage adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk mengamankan utang yang dimilikinya dan ini menunjukkan proporsi pengeluaran perusahaan yang didanai oleh pemegang saham mereka (modal pribadi) dan didanai dari pinjaman. Perusahaan dengan leverage tinggi memiliki risiko menderita kerugian substansial karena semakin tinggi rasio leverage semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari utang, maka mereka memiliki kecenderungan untuk melanggar perjanjian utang mereka ketika mereka berada dalam default (gagal membayar kewajiban mereka ketika mereka jatuh tempo) karena masalah keuangan mereka”.

Menurut Sartono dalam Alexandri dan Anjani (2014), mengungkapkan penelitiannya sebagai berikut:

“greater the company’s debt, the greater the risk faced by investors and investors will ask for higher profit level. As a result of these conditions companies tend to practice income smoothing.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa:

“Semakin besar utang perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh investor dan investor akan meminta tingkat laba yang lebih tinggi. Sebagai akibat dari kondisi ini perusahaan cenderung melakukan perataan laba.”

Hasil penelitian di atas menurut Syamsuddin dalam Sunarni (2013), Dina dan Dul (2012) , Alexandri dan Anjani (2014) dapat disimpulkan bahwa variabel *financial risk* terdapat hubungannya dengan praktik perataan laba yang semakin tinggi risiko suatu perusahaan atau semakin tinggi hutang dalam perusahaan maka perusahaan melakukan perataan laba.

2.2.3 Pengaruh Rentabilitas terhadap Perataan Laba

Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada Harahap (2013). Rentabilitas/profitabilitas dihitung dengan *return on assets*. Jika *return on assets* tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik.

Maka dalam hubungan dengan perataan laba, Sulistyanto dalam Lisda dan Aprliyani (2017) mengungkapkan bahwa:

“Perataan laba dipilih pada saat periode pengawasan perusahaan mempunyai kinerja yang relatif fluktuasi antara tinggi dan rendah. Pola perataan laba ini dipilih agar kinerja perusahaan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang penting perusahaan tidak dikenal kebijakan degradasi pencatatan saham”.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Atik, 2015) yang mengungkapkan bahwa:

“Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas/rentabilitas, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas/rentabilitas yang tinggi dinilai lebih mudah dalam melakukan pengaturan atas labanya atau melakukan perataan laba dan untuk menjaga stabilitas labanya”.

Menurut penelitian Asih dkk dalam Budiasih (2009) dalam penelitiannya mengatakan sebagai berikut:

“Profitabilitas/rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba”.

Menurut Oviani et al., 2014 dalam Indrawan (2018) mengungkapkan bahwa:

“Profitability portrays the effectiveness of a company to obtain earnings from the company's operations. The ratio is used to measure the effectiveness of management as a whole, which is generated by the return of sales and investment received. The higher the level of profitability, the better the performance of management in operating a company. Previous studies revealed companies with low profitability would tend to do more income smoothing than companies with high profitability.”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa:

“Profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan untuk memperoleh penghasilan dari operasi perusahaan. Rasio digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang dihasilkan oleh kembalinya penjualan dan investasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja manajemen dalam mengoperasikan suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung melakukan perataan laba lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas tinggi.”

Hasil dari penelitian Sulistyanto dalam Lisda dan Aprliyani (2017), (Atik, 2015), Asih dkk dalam Budiasih (2009) dan Oviani et al., 2014 dalam Indrawan (2018) menjelaskan rentabilitas yang semakin tinggi cenderung perusahaan tersebut akan melakukan praktik perataan laba. Maka terdapat hubungannya antara rentabilitas terhadap praktik perataan laba.

2.2.4 Pengaruh Perataan Laba terhadap Nilai Perusahaan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2009) menjelaskan penelitiannya bahwa:

“Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atas nilai perusahaan. Demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan.”

Menurut Kircshenheierter da Melumad dalam Oktavia (2011) mengungkapkan bahwa:

“Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan. laba perusahaan yang relatif stabil memberikan sinyal positif kepada investor bahwa volatilitas earnings perusahaan rendah, sehingga dapat memperkecil risiko investasi. Hal ini menyebabkan harga perusahaan akan meningkat, dan pada akhirnya nilai perusahaan pun ikut meningkat. Oleh karena itu, manajer perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba sepanjang periode, yang bertujuan untuk mengurangi kestabilan laba perusahaan.”

Hasil penelitian di atas menurut Purwanto (2009) dan Kircshenheierter da Melumad dalam Oktavia (2011) mengungkapkan bahwa perataan laba dapat memberikan nilai perusahaan menjadi meningkat dan laba perusahaan menjadi stabil.

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2014:64) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh *winner/loser stock* terhadap praktik *income smoothing*

H2: Terdapat pengaruh *financial risk* terhadap praktik *income smoothing*

H3: Terdapat pengaruh rentabilitas terhadap praktik *income smoothing*

H4: Terdapat pengaruh praktik *income smoothing* terhadap nilai perusahaan

H5: Terdapat pengaruh *winner/loser stock*, *financial risk*, dan rentabilitas terhadap praktik *income smoothing*

H6: Terdapat pengaruh *winner/loser stock* terhadap nilai perusahaan melalui praktik *income smoothing*

H7: Terdapat pengaruh *financial risk* terhadap nilai perusahaan melalui praktik *income smoothing*

H8: Terdapat pengaruh rentabilitas terhadap nilai perusahaan melalui praktik *income smoothing*